

Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Bagi Lansia di Kampus Lorong K-apel Makassar

Ita Rosvita¹, Filawati², Ilma Rahim³, Andi Fatimah Yunus⁴, Faisal⁵

¹Universitas Negeri Makassar; ita.rosvita@unm.ac.id

²Universitas Negeri Makassar; filawati@unm.ac.id

³Universitas Negeri Makassar; ilma.rahim@unm.ac.id

⁴Universitas Negeri Makassar; andi.fatimah.yunus@unm.ac.id

⁵Universitas Negeri Makassar; faisalcoker@unm.ac.id

Article Info	Abstract
<p>Keywords: speaking skills; storytelling method; elderly; Kampus Lorong</p> <p>Kata Kunci: keterampilan berbicara; metode bercerita; lansia; Kampus Lorong</p> <p>Article History Received: 2025-05-30 Reviewed: 2025-05-31 Accepted: 2025-06-02</p>  <p>Lisensi: cc-by-sa</p>	<p><i>The training program aimed at improving speaking skills through the storytelling method is intended to enhance and optimize the cognitive functions and psychosocial abilities of the elderly. This activity was carried out at the Kampus Lorong Dg. Jakking and involved members of Komunitas Anak Pelangi (K-apel) Makassar. particularly elderly women, as the main participants. The enhancement of speaking skills through storytelling for elderly members of the Komunitas Anak Pelangi (K-apel) Makassar was implemented in five stages: group division, word-guessing games, short film screenings, self-reflection, and storytelling sessions. The results of the training indicate an improvement in the speaking abilities and group cohesion among the elderly participants. Moreover, the activity served as a motivational tool, encouraging participants to become more confident and willing to speak in public. Thus, this speaking skills enhancement program not only had a positive impact on language development but also contributed to improving the overall quality of life and well-being of the elderly.</i></p> <p>Abstrak</p> <p>Pelatihan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bercerita bertujuan untuk meningkatkan dan mengoptimalkan fungsi kognitif dan kemampuan psikososial lansia. Kegiatan ini dilaksanakan di Kampus Lorong Dg. Jakking dengan melibatkan ibu-ibu Komunitas Anak Pelangi (K-apel) Makassar sebagai peserta utama. Peningkatan keterampilan berbicara dengan metode bercerita bagi para lansia Komunitas Pelangi (K-pel) Makassar dilakukan melalui lima tahapan, yaitu pembagian kelompok, permainan tebak kata, penayangan film pendek, refleksi diri, dan sesi berbagi cerita. Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan berbicara dan kerja sama (kekompakan) lansia dalam kelompok. Selain itu, kegiatan ini turut memotivasi peserta (lansia) untuk lebih percaya diri dan berani berbicara di depan umum. Dengan demikian, kegiatan peningkatan keterampilan berbicara ini tidak hanya memberikan dampak positif bagi pengembangan kemampuan berbahasa, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup lansia yang lebih bahagia.</p>
<p>Corresponding Author</p>	<p>Ita Rosvita Universitas Negeri Makassar; ita.rosvita@unm.ac.id</p>
<p>How to Cite (APA)</p>	<p>Rosvita, I., Filawati, F., Rahim, I., Yunus, A. F., & Faisal, F. (2025). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Bagi Lansia di Kampus Lorong K-apel Makassar. <i>Intisari: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat</i>, 3(1), 27–32. https://doi.org/10.58227/intisari.v3i1.240</p>

PENDAHULUAN

Keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan (Manurung, 2020; Rambe et al., 2023). Keterangan tersebut memberikan pengertian bahwa berbicara itu tidak hanya berucap tanpa makna, tetapi menyampaikan pikiran dan gagasan kepada orang lain melalui ujaran atau bahasa lisan. Sa'adah & Bakar (2025) menyatakan bahwa pada hakikatnya berbicara adalah kemahiran berkomunikasi lisan yang bersifat aktif produktif

dan spontan. Menurut Pradita & Jayanti (2021) keterampilan berbicara adalah keterampilan berbahasa produktif yang digunakan untuk mengungkapkan secara lisan pikiran dan perasaan. Hal ini sangat berkaitan erat dengan ibu-ibu lanjut usia (lansia) yang terdapat di Kampus Lorong K-Apel Makassar. Menurut Ratnawati (2017) lansia adalah seseorang yang telah berusia lebih dari 60 tahun yang tidak mampu menghidupi dirinya sendiri dan berada pada tahap lanjut kehidupan yang ditandai dengan penurunan kemampuan tubuh untuk melakukan adaptasi.

Lansia merupakan kelompok usia yang berada pada tahap akhir dari fase kehidupan yang akan mengalami proses menua (*aging process*). Lansia akan mengalami banyak perubahan seperti perubahan fisiologis seperti kulit kering, rambut mulai menipis, gangguan pendengaran, refleks batuk berkurang, penurunan curah jantung, dan perubahan lainnya sering terjadi pada lansia (Tadung et al., 2022). Meskipun tidak bersifat patologis, perubahan ini dapat meningkatkan kerentanan seorang lansia terhadap berbagai penyakit. Dari kondisi tubuh yang semula kuat menjadi lemah, perubahan kondisi yang dialami lansia ini cenderung berpotensi menimbulkan masalah kesehatan fisik dan kesehatan psikis. Perubahan yang kedua yaitu fungsional, lansia memiliki kemampuan pada fungsi fisik, psikososial, dan kognitif. Perubahan ketiga yaitu kognitif, keterampilan berbahasa yang menurun, kemampuan berhitung dan penilaian yang buruk adalah contoh gejala penurunan kognitif yang tidak terkait dengan penuaan yang wajar. Perubahan keempat adalah psikososial, semakin lama usia yang dijalani maka banyak perubahan kehidupan dan perasaan kehilangan yang mereka alami. Perubahan kehidupan, yang biasanya ditandai dengan rasa kehilangan, pensiun, dan perubahan situasi keuangan, serta perubahan tugas dan hubungan, kesehatan, produktivitas, dan kondisi lingkungan. Selain itu keterbatasan dalam produktivitas kerja sering dikaitkan dengan perubahan psikososial. Perubahan kelima adalah spiritualitas, lansia dengan pengalaman kehidupan yang luas cenderung akan menjalani transisi pada spiritualitasnya, sebab lansia telah berkembang dalam segi psikologis sehingga mereka merasa lebih dekat dengan Tuhan (Setyaningrum, 2021; Wisnusakti & Sriati, 2021; Yasa, 2023).

Ibu-ibu lansia, termasuk yang berada di Kampus Lorong K-apel sering menghadapi tantangan dalam mengekspresikan diri, baik secara verbal maupun nonverbal. Stigma juga muncul dan melekat kepada mereka bahwa memasuki usia lansia itu sudah tidak produktif karena keterbatasan-keterbatasan yang disebabkan oleh perubahan-perubahan di atas. Seiring dengan meningkatnya jumlah lansia di Indonesia, meningkat pula permasalahan penyakit akibat proses penuaan/degeneratif. Kondisi ini dapat menimbulkan permasalahan terkait aspek medis, psikologis, ekonomi, dan sosial sehingga diperlukan peningkatan pelayanan kesehatan terhadap lanjut usia tersebut. Otak sebagai organ kompleks, pusat pengaturan sistem tubuh dan pusat kognitif, merupakan salah satu organ tubuh yang sangat rentan terhadap proses penuaan atau degeneratif (Dewi, 2023; Topuz & Topuz, 2024).

Salah satu cara untuk mengoptimalkan fungsi kognitif dan kemampuan psikososial adalah dengan menggunakan metode bercerita. Sebuah video pendek yang telah disesuaikan dengan tema tertentu kemudian ditampilkan dan disaksikan secara saksama oleh para lansia.

Untuk mewujudkan lansia sehat, mandiri, berkualitas dan produktif harus dilakukan pembinaan kesehatan sedini mungkin selama siklus kehidupan manusia sampai memasuki fase lanjut usia dengan memperhatikan faktor-faktor risiko yang harus dihindari dan faktor faktor protektif yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kesehatan lansia. Hal ini sesuai dengan tujuan umum kebijakan pelayanan kesehatan lansia adalah meningkatkan derajat kesehatan lansia untuk mencapai lansia sehat, mandiri, aktif, produktif dan berdaya guna bagi keluarga dan masyarakat (Kemenkes, 2016).

Dewi (2023) dalam studi kasus tentang stimulasi kognitif menuju lanjut usia sehat berkualitas disimpulkan bahwa terapi aktivitas kelompok, merupakan suatu bentuk psikoterapi suportif berupa aktivitas-aktivitas yang membangkitkan kemandirian secara manual, kreatif dan

edukasional untuk penyesuaian diri dengan lingkungan dan meningkatkan derajat kesehatan fisik dan mental lansia yang mempunyai masalah yang hampir sama. Terapi aktivitas kelompok bertujuan mengembangkan, memelihara, memulihkan fungsi dan atau mengupayakan kompensasi/adaptasi untuk aktivitas sehari-hari, produktivitas dan waktu luang melalui pelatihan, remediasi stimulasi dan fasilitasi sehingga dapat meningkatkan kemampuan untuk melakukan aktivitas hidup sehari-hari.

Menurut Yahya et al. (2020); Aeda & Jannah (2022) bahwa bentuk upaya penyelenggaraan kegiatan untuk peningkatan kesejahteraan sosial lansia di antaranya dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, kemudahan dalam layanan serta bantuan sosial yang dapat diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat. Pada kegiatan pengabdian masyarakat ini, peran perawat sangat dibutuhkan untuk membantu dalam memberikan stimulasi kognitif. Stimulasi kognitif yang dilakukan fokus pada kegiatan Diskusi dan permainan yang menstimulasi kognitif, di mana terapi aktivitas kelompok sebagai sarana yang digunakan pada kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan interaksi lansia dalam melakukan kegiatan bersama sama untuk meningkatkan kesehatan lansia menuju lansia sehat berkualitas.

METODE PELAKSANAAN

Pelatihan peningkatan keterampilan berbicara bagi lansia menggunakan pendekatan partisipatif melalui metode bercerita (*storytelling*). Kegiatan ini dilaksanakan di Kampus Lorong, K-apel Makassar pada tanggal 11 Februari 2025 pukul 16.00-18.00 WITA dengan melibatkan para lansia *Komunitas Anak Pelangi (K-Pel)* Jl. Dg. Tata III Lorong Daeng Jakking, Kelurahan Parang Tambung Kecamatan Tamalate, Kota Makassar Sulawesi Selatan. Pesertanya adalah ibu-ibu lansia Lorong Daeng Jakking, berjumlah lima belas orang. Pelatihan dilaksanakan dalam lima tahapan utama. *Tahap pertama* adalah pembagian kelompok, yang bertujuan untuk membangun kerjasama antar peserta. *Tahap kedua* adalah yang dirancang untuk merangsang daya ingat dan memperkaya kosakata lansia. *Tahap ketiga* dilakukan dengan melibatkan penayangan film pendek sebagai stimulus awal untuk mendorong diskusi dan refleksi para lansia. *Tahap keempat* adalah refleksi diri, para lansia diajak mengungkapkan pandangan, pemikiran dan perasaan mereka terhadap isi film dan pengalaman pribadi para lansia. Selanjutnya, *tahap kelima* adalah sesi berbagi cerita, yang menjadi inti dari pelatihan ini. Setiap peserta diberi kesempatan untuk menceritakan pengalaman hidupnya di depan kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan ini memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbahasa dan interaksi sosial para lansia yang terlibat. Berdasarkan observasi selama kegiatan berlangsung, terjadi peningkatan yang signifikan dalam aspek kelancaran dalam berbicara, keberanian menyampaikan pendapat, dan kemampuan menyusun alur cerita secara runtut.

Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bercerita Bagi Lansia di Kampus Lorong K-apel Makassar dilaksanakan secara dua arah. Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan hasil olah rasa setelah menonton tayangan film pendek. Hal ini menunjukkan antusiasme dari peserta terhadap film yang telah ditayangkan. Selain itu, pelatihan ini menunjukkan partisipasi para lansia dalam kegiatan peningkatan keterampilan ini.

Suasana pelatihan dibuat menyenangkan mungkin agar para lansia bisa berkonsentrasi dan bisa memahami materi dengan mudah dan ringan. Adapun materi yang dibekali kepada lansia adalah tentang pengalaman dan film pendek. Peserta diberikan kesempatan untuk menonton film pendek. Hasil aktivitas menonton film pendek kemudian disampaikan secara lisan dan dihubungkan dengan kehidupan pribadi peserta. Ada lansia yang menghubungkan cerita dengan bapak kandungnya yang telah meninggal. Ada pula yang mengaitkan film pendek yang telah

ditonton dengan ibu kandungnya yang masih hidup dan ia rawat sampai sekarang. Pada proses penceritaan (refleksi) dan pengalaman, ada yang sampai menangis mengingat orang tuanya. Hal ini menunjukkan siswa dapat mengintegrasikan pengalaman menonton, pengalaman batin, dan kemampuan berbicara secara lisan berdasarkan film pendek yang telah mereka saksikan.

Pada tahapan pertama, para lansia dibagi ke dalam lima kelompok. Pada tahapan kedua, mereka diberikan permainan ringan berupa tebak kata. Pada tahap ini para lansia diberikan lima kata/frasa untuk masing-masing kelompok. Kata itu diberikan kepada satu orang anggota kelompok lalu anggota kelompok yang lain kemudian menebak atau menjawab kata/frasa yang telah diberikan. Menurut Isthi (2023); Kwan (2023) permainan tebak kata memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan dalam pemanfaatannya. Kelebihannya yaitu kekayaan bahasa akan tercipta, sangat menarik sehingga ingin mencobanya, menjadi tertarik untuk belajar, dan memudahkan menanamkan konsep pelajaran dalam pembelajar. Tahapan ketiga adalah penayangan film pendek yang telah dipilih berdasarkan tema tertentu yaitu orang tua. Para lansia menyaksikan atau menonton film pendek dengan saksama tentang orang tua (seorang kakek) yang mengalami Alzheimer. Tahap keempat yaitu refleksi diri, masing-masing lansia diberikan kesempatan untuk mengungkapkan perasaan secara lisan setelah menonton film pendek. Tahap kelima adalah berbagi cerita. Setelah menyampaikan perasaan, para lansia menghubungkan film yang telah ditonton dengan pengalaman pribadi dan kehidupan keluarga mereka.



Gambar 1. Pemaparan Awal dari Pemateri dan Peserta Melakukan Permainan Tebak Kata

Program pelatihan ini menggunakan metode bercerita. Salah satu cara untuk mengembangkan bahasa adalah bercerita. Ini adalah kegiatan berbahasa yang produktif karena melibatkan pikiran, kesiapan mental, keberanian, dan kata-kata yang jelas sehingga orang lain dapat memahaminya. Metode bercerita adalah pendekatan lisan untuk menyampaikan materi pembelajaran melalui cerita. Penerapan metode bercerita dalam kegiatan belajar mengajar bisa menjadi solusi atas permasalahan. Metode Bercerita menjadi salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbahasa (Hadi, 2018).



Gambar 2. Pemateri Menjelaskan Materi Pelatihan dan Seorang Lansia Menyampaikan Refleksi

Berdasarkan hasil refleksi, umumnya para peserta sangat senang dan bahagia dengan pelatihan yang telah dilaksanakan dan berharap bisa dilaksanakan lebih lanjut karena memberi manfaat dan pengalaman yang luar biasa. Peserta kegiatan ini perlahan lebih percaya diri dalam mengekspresikan diri dan bekerja sama dalam kelompok.

SIMPULAN

Pelatihan peningkatan keterampilan berbicara melalui metode bercerita bagi lansia di Kampus Lorong K-Apel Makassar memberikan dampak positif yang signifikan, baik dalam aspek kognitif maupun psikososial peserta. Metode yang diterapkan terbukti efektif dalam meningkatkan kelancaran berbicara, keberanian berpendapat, serta kemampuan menyusun dan menyampaikan cerita secara runtut dan komunikatif. Lima tahapan pelatihan yang mencakup pembagian kelompok, permainan tebak kata, penayangan film pendek, refleksi diri, dan berbagi cerita telah berjalan secara terstruktur dan saling mendukung dalam menciptakan suasana belajar yang partisipatif dan menyenangkan. Partisipasi aktif para lansia selama kegiatan juga menunjukkan bahwa pendekatan ini sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik mereka. Selain peningkatan kemampuan berbicara, kegiatan ini turut berkontribusi terhadap penguatan hubungan sosial antarpeserta, meningkatkan rasa percaya diri, serta menciptakan suasana yang mendukung kebahagiaan dan kualitas hidup lansia. Dengan demikian, metode bercerita layak dijadikan salah satu model pelatihan yang aplikatif untuk program pemberdayaan lansia di berbagai komunitas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kampus Lorong K-apel (Komunitas Anak Pelangi) sebagai tempat diselenggarakannya kegiatan ini. Terkhusus para ibu-ibu (lansia) dan pendampingnya di Kampus Lorong yang telah mewadahi terselenggaranya pelatihan ini. Terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung kegiatan pelatihan ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

REFERENSI

- Aeda, N., & Jannah, R. (2022). Implementasi dan Efektifitas Program Keluarga Harapan (PKH) dalam Meningkatkan Kesejahteraan Ekonomi Masyarakat. Studi di Desa Kekait Kecamatan Gunungsari Kabupaten Lombok Barat. *Journal of Economics and Business*, 8(1), 165-186. <https://doi.org/10.29303/ekonobis.v8i1.98>
- Dewi, M. & Yellyanda. (2023). Stimulasi Kognitif Menuju Lanjut Usia Sehat Berkualitas. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3 (2), 1-7. <https://doi.org/10.35910/binakes.v3i02.733>
- Hadi, G. K. (2018). Pengaruh Metode Bercerita Terhadap Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun di TK Pertiwi 1 Banjarsari. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 5(2), 131-137. <https://doi.org/10.21107/pgpaudtrunojoyo.v5i2.5441>
- Isthi, N. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Tebak Kata dalam Meningkatkan Aktifitas Belajar Siswa pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas II di SDN 10 Way Lima Pesawaran*. Doctoral Dissertation, UIN Raden Intan Lampung.
- Kwan, Y. H. (2023). Guess the Right Word: A Review of the Language Game Wordle. *RELC Journal*. <https://doi.org/10.1177/00336882231192121>
- Manurung, A. K. R. (2020). *Optimization of Speaking Ability in Early Childhood*. 2(2), 58-63. <https://doi.org/10.23917/ECRJ.V2I2.7465>
- Pradita, L. E., & Jayanti, R. (2021). *Berbahasa Produktif Melalui Keterampilan Berbicara: Teori Dan Aplikasi*. Pekalongan: Penerbit Nem.

- Rambe, R. N., Syahfitri, A., Humayroh, A., Alfina, N., Azkia, P., & Rianti, T. D. (2023). Upaya Meningkatkan Keterampilan Berbicara Di Depan Umum. *Jurnal Pendidikan Dan Sastra Inggris*. <https://doi.org/10.55606/jupensi.v3i2.1966>
- Ratnawati, E. (2017). *Asuhan Keperawatan Gerontik*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sa'adah, N., & Bakar, M. Y. A. (2025). Maharah Kalam Dalam Berbahasa Arab Perspektif Filsafat Ilmu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan Dan Agama*, 3(2), 26-37. <https://doi.org/10.59024/jipa.v3i2.1132>
- Setyaningrum, Y. (2021). *Hubungan Keseimbangan dengan Faktor Risiko Jatuh pada Lansia di Yayasan Batara Hati Mulia Kabupaten Gowa*. Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin.
- Tadung, F. P., Mamuko, M. R., & Matsino, R. P. (2022). Pendampingan pastoral bagi kaum lansia di Panti Werda Damai Ronomuut. *POIMEN Jurnal Pastoral Konseling*, 3(2), 26-43. <https://doi.org/10.51667/pjpk.v3i2.1228>
- Topuz, I., & Topuz, A. (2024). Aging and Cardiovascular Diseases. *Sağlık Bilimleri Dergisi*. <https://doi.org/10.34108/eujhs.1451664>
- Wisnusakti, K., & Sriati, A. (2021). *Kesejahteraan Spiritual pada Lansia*. Pasaman: CV. Azka Pustaka.
- Yahya, Q. N. Q., Purwaningsih, P., & Makhfudli, M. (2020). Influence of Cognitive Stimulation Group Activity Memory Game Therapy on Elderly Cognitive Function: Quasi-Experimental. *Jurnal Ners*, 14(3), 242-246. <https://doi.org/10.20473/JN.V14I3.17111>
- Yasa, Putri Nanda. (2023). *Hubungan Penemuan Kebutuhan Spiritual dengan Tingkat Depresi pada Lansia Penderita Diabetes Mellitus di Wilayah Kerja Puskesmas 1 Denpasar Selatan Tahun 2023*. Diploma Thesis, Poltekkes Kemenkes Denpasar.